

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan masalah gizi yang dialami oleh balita dan menjadi perhatian dunia . Pengurangan stunting sebanyak 40 persen pada balita menjadi target pertama dari 6 target yang ditetapkan dalam the global nutrition target 2025, dan indikator utama dalam SDG's of Zero Hunger (WHO, 2014). Secara global sebanyak 22 persen balita (anak dibawah usia 5 tahun) mengalami stunting dengan nilai rata-rata stunting sebesar 21,9 persen pada tahun 2018. Kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara merupakan kawasan kedua setelah Afrika yang memiliki prevalensi balita stunting tertinggi yaitu 31,9 persen, sedangkan prevalensi balita stunting di kawasan afrika sebesar 33,1 persen. Indonesia sendiri menjadi negara ke 6 dengan jumlah balita stunting tertinggi di kawasan Asia Timur dan asia Tenggara setelah Bangladesh (42 persen) dan India (37,9 persen) dengan nilai prevalensi stunting tahun 2013 sebesar 36,4 persen (WHO,2019).

Di tahun 2018 pun angka prevalensi balita di Indonesia masih jauh berada di atas ambang yang ditetapkan oleh WHO sebesar 20 persen yakni berada pada angka 30,8 persen,di mana kontribusi tertinggi berada pada provinsi NTT sebesar 42,7 persen.Atas kejadian tersebut,stunting pun menjadi masalah gizi utama yang di hadapi Indonesia mengingat angka prevalensi stunting tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang,kurus,dan gemuk (Kemenkes,2018).

Stunting terjadi sebagai akibat dari asupan nutrisi yang tidak sesuai dan tidak dapat dipulihkan selama 1000 hari pertama kehidupan. Stunting juga disebabkan oleh malnutrisi yang kronis pada tahap awal kehidupan bahkan sebelum kelahiran, yang dapat menyebabkan kurang optimalnya perkembangan fisik dan kognitif, meskipun faktor gen dalam sel menunjukkan potensi perkembangan fisik tumbuh secara normal (World Bank 2015, Barker 2007 dalam Renyoet et.al. 2016). Dampak stunting dalam jangka panjang juga menyebabkan kemampuan produktif berkurang, kesehatan yang buruk, peningkatan risiko penyakit degeneratif seperti diabetes. (WHO, 2014), penurunan prestasi akademik (Picauly & Toy, 2013) dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular (Unicef Indonesia, 2013). Anak-anak yang terhambat pertumbuhannya sebelum berusia 2 tahun pun memiliki hasil yang lebih buruk dalam emosi dan perilakunya pada masa remaja akhir (Walker et al 2007).

Oleh karena itu stunting merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang selanjutnya akan berpengaruh pada pengembangan potensi bangsa (Unicef, 2013; Unicef Indonesia, 2013). Penelitian juga membuktikan bahwa stunting menghambat pertumbuhan ekonomi dan produktivitas pasar kerja yakni, mengurangi pendapatan pekerja dewasa hingga 20 persen, memperburuk kesenjangan/inequality, mengurangi 10 persen dari total pendapatan seumur hidup, dan menjadikan kemiskinan antar generasi (Kementerian keuangan diolah dari laporan World Bank Investing in Early Years Brief, 2016).

Kejadian stunting muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, perilaku pola asuh yang tidak tepat, dan sering menderita penyakit secara berulang karena higiene maupun sanitasi yang kurang baik. Stunting pada anak balita merupakan salah satu indikator status gizi kronis yang dapat memberikan gambaran gangguan keadaan sosial ekonomi secara keseluruhan di masa lampau dan Salah satu penyebab tidak langsung dari masalah stunting adalah status sosial ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, karena jika pendidikan tinggi semakin besar peluangnya untuk mendapatkan penghasilan yang cukup supaya bisa berkesempatan untuk hidup dalam lingkungan yang baik dan sehat, sedangkan pekerjaan yang lebih baik orang tua selalu sibuk bekerja sehingga tidak tertarik untuk memperhatikan masalah yang dihadapi anak-anaknya, padahal sebenarnya anak-anak tersebut benar-benar membutuhkan kasih sayang orangtua (Adriani, 2012).

Masalah gizi kurang yang ada sekarang ini antara lain adalah disebabkan karena konsumsi yang tidak kuat dipandang sebagai suatu permasalahan ekologis yang tidak saja disebabkan oleh ketidakcukupan ketersediaan pangan dan zat-zat gizi tertentu tetapi juga dipengaruhi oleh kemiskinan, sanitasi lingkungan yang kurang baik dan ketidaktahuan tentang gizi. Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita, disamping itu keadaan sosial ekonomi juga berpengaruh pada pemilihan macam makanan tambahan dan waktu pemberian makanannya serta kebiasaan hidup sehat. Hal ini sangat berpengaruh

terhadap kejadian stunting balita.

Berdasarkan data BPS tahun 2019, sebagian besar anak stunting berasal dari keluarga yang tergolong miskin atau berada di bawah garis kemiskinan. Adanya kemiskinan mengakibatkan keluarga tidak dapat mencukupi kualitas dan kuantitas dalam pemberian nutrisi pada balita (Sihite dan Chaidir, 2022). Ketahanan pangan dalam rumah tangga merupakan keadaan tercukupinya kebutuhan pangan dalam rumah tangga yang tercermin pada kesediaan pangan yang cukup secara mutu, gizi, aman, dan terjangkau (Kemensos, 2022). Kondisi ketahanan pangan berkorelasi positif dalam kejadian stunting. Rumah tangga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan baik secara kuantitas maupun kualitas dapat berdampak langsung pada kebutuhan gizi balita (Sihite et al, 2021). Keluarga dengan food insecurity dapat berpotensi 2.9 kali lebih besar memiliki balita dengan stunting dibandingkan dengan keluarga yang tahan pangan (Malinda, 2020).

Didukung Suryani (2017) menyebutkan faktor-faktor yang berpengaruh pada status gizi balita seperti jumlah anak, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu serta status ekonomi. Status ekonomi keluarga berpengaruh besar terhadap keberlangsungan anggota keluarga, baik itu dari tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan. Faktor-faktor yang berpengaruh pada sosial ekonomi meliputi pekerjaan, pendidikan dan pendapatan (Indrawati, 2015). Masyarakat atau suatu keluarga yang dengan kondisi status ekonomi yang rendah akan lebih mementingkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti biaya makan, biaya membayar kebutuhan rumah. Makanan yang

dikonsumsi pun cenderung tidak diimbangi dengan nutrisi dan gizi yang seimbang. Orang yang dalam kondisi miskin atau tingkat sosial ekonomi rendah kesulitan memperoleh layanan kesehatan dikarenakan tidak mampu dalam pembayaran layanan kesehatan tersebut (Fatmasari & Widodo, 2017).

Kondisi kurang gizi biasanya dikarenakan keadaan miskin, sediaan pangan yang kurang, kondisi lingkungan yang kurang baik, pengetahuan masyarakat seputar gizi, asupan gizi seimbang dan kesehatan masih kurang (Almatsier, 2010). Adriani & Wirjatmadi (2012) menyebutkan balita yang mengalami kekurangan gizi akan mudah sakit dikarenakan ketidakmampuan membentuk antibody atau kekebalan tubuh sebagai proteksi terhadap penyakit infeksi yang berakibat pada gangguan pertumbuhan balita. Permasalahan status ekonomi rendah masih dialami oleh banyak keluarga dan menjadi prediktor yang dominan. Banyak orangtua yang merasa kesulitan dalam mencukupi kebutuhan gizi anak-anaknya dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang rendah, ketidakcukupan penghasilan dari pekerjaan dan mahal nya harga bahan makanan (Susanti, 2018).

Kejadian stunting pada balita banyak dipengaruhi oleh pendapatan dan pendidikan orang tua yang rendah. Sebagaimana kita ketahui kondisi ekonomi di Indonesia selama pandemicberlangsung sedang tidak baik. Ditengah angka kemiskinan dan pengangguran yang kian meningkat, tak dapat dipungkiri bahwa peningkatan terhadap prevalensi stunting mungkin saja terjadi. Faktor ekonomi keluarga berkaitan erat dengan kejadian stunting . Hal ini karena kondisi ekonomi seseorang mempengaruhi asupan gizi dan nutrisi yang

didapatkan anak mereka. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik (Bishwakarma, 2017).

Penelitian Rizwiki Oktavia (2021) menyatakan hasil literature review dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan kejadian stunting dimana dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pendapatan keluarga merupakan faktor sosial ekonomi yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mutiara et al., 2021), Dimana hasil uji Statistik, Chi – square diperoleh nilai kemaknaan $p = 0,008 (< 0,05)$, yang berarti bahwa ada pengaruh pendapatan terhadap kejadian stunting . Nilai Odds Ratio diketahui sebesar 15,000, hal ini berarti bahwa pendapatan dalam kelompok kasus mempunyai peluang 15 kali lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan pendapatan dalam kelompok kontrol.

Hasil survei terdahulu yang di lakukan di Desa ladolima, Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo, berdasarkan identifikasi potensi wilayah (IPW) Desa proporsi penduduk sebanyak 930 dengan 426 laki-laki dan 504 perempuan dengan 239 KK merupakan salah satu desa yang juga memiliki kasus stunting.

Tabel 1.1
Jumlah kasus stunting di Desa Ladolima tiga (3) tahun terakhir.

Tahun	Jumlah kasus stunting
2021	10
2022	15
2023	14

Sumber : IPW Desa Ladolima

Berdasarkan data sekunder yang didapat kasus stunting pada 2021 sebanyak 10 balita, kasus terbanyak di tahun 2022 dengan jumlah kasus sebanyak 15 balita dan pada tahun 2023 jumlah kasus stunting sebanyak 14 balita.

Tabel 1.2
Jumlah penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan dan jenis kelamin di Desa Ladolima

TINGKATAN PENDIDIKAN	LAKI-LAKI (Orang)	PEREMPUAN (Orang)
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	16	22
Usia 3-6 tahun yang sedang TK	19	15
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	2	2
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	30	37
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	10	4
Usia 18-56 tahun pernah SD Tetapi tidak tamat	4	6
Tamat SD /Sederajat	100	135
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	33	17
Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	47	38
Tamat SMP/Sederajat	50	49
Tamat SMA/Sederajat	70	85
Tamat D-1/ sederajat	-	1
Tamat D-2/ sederajat	1	2
Tamat D-3/ sederajat	-	4
Tamat S-1/ sederajat	22	44
Tamat S-2/ sederajat	-	-
Tamat S-3/ sederajat	-	-
Tamat SLB A	-	-
Tamat SLB B	-	-
Tamat SLB C	-	-
Jumlah	404	461
Jumlah Total		898

Sumber : IPW Desa Ladolima

Data di atas menunjukkan bahwa rendahnya SDM Masyarakat di desa Ladolima yang mana dilihat dari Tingkat Pendidikan tamatan Sekolah Dasar (SD) menjadi paling tinggi sebanyak 100 laki-laki dan 135 perempuan. Sedangkan yang menempu Pendidikan hingga Diplomat dan sarjana sebanyak

1 laki-laki D1,D2 sebanyak 1 laki-laki dan 2 perempuan,D3 sebanyak 4 perempuan dan S1 sebanyak 22 laki-laki dan 44 perempuan.

Tabel 1.3
Proporsi penduduk berdasarkan pekerjaan (2023)

PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
Petani	210	243	453
Pegawai Negeri Sipil	5	9	14
Pensiun PNS	4	4	8
Tukang			
Pedagang			
Peternak			
Bidan		2	2
Perawat			
Belum bekerja	15	35	50
Wirausaha	1		1
Wiraswasta	12	7	19
Pelajar/Mahasiswa	132	145	277
Guru Honor	4	14	18
Belum Sekolah	34	28	62
Jompo	4	14	18
Cacat	2	3	5
Jumlah	426	504	930

Sumber : IPW Desa Ladolima

Berdasarkan data diatas proporsi penduduk berdasarkan pekerjaan paling banyak adalah Masyarakat yang pekerjaannya sebagai petani yaitu sebanyak 453 dengan 210 laki-laki dan 243 perempuan sedangkan PNS sebanyak 14 orang,pensiun PNS 8 orang,bidan 2 orang,wirausaha 1 orang,wiraswasta 19 orang.Hal ini menjadi salah satu factor yang mempengaruhi kondisi social ekonomi yaitu pendapatan.Rata-rata pendapatan per KK penduduk desa Ladolima adalah sebesar Rp.500.000,00 di mana profesi dominannya adalah petani.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.Hal ini berdasarkan amanat konstitusi kita yaitu UUD 1945 yang

salah satu bunyinya adalah “memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa”.Pemerintah terus berupaya mendorong lajunya pertumbuhan ekonomi desa.Namun adanya berbagai kendala yang bahkan masyarakat merasa kondisi ekonomi semakin terpuruk dan juga menurunnya kondisi kesehatan masyarakat terutama balita yang di namakan stunting. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Kondisi sosial Ekonomi dan Dampaknya Terhadap stunting Pada Balita Di Desa Ladolima, Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas,dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi social ekonomi di desa Ladolima, Kecamatan Keo Tenga,Kabupaten Nagekeo?
2. Bagaimana kondisi social ekonomi rumah tangga yang memiliki anak stunting?
3. Bagaimana kondisi stunting di Desa Ladolima, Kecamatan Keo tengah, Kabupaten Nagekeo dan strategi penanganannya?
4. Bagaimana hubungan kondisi sosial ekonomi dengan kejadian stunting di desa Ladolima, Kecamatan Keo Tengah,Kabupaten Nagekeo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi di desa Ladolima, Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo.
2. Untuk mengetahui kondisi social ekonomi rumah tangga yang memiliki anak stunting
3. Untuk mengetahui kondisi stunting yang terjadi di Desa Ladolima, Kecamatan keo Tengah, Kabupaten Nagekeo dan strategi penanganannya.
4. Untuk mengetahui hubungan kondisi social ekonomi dengan kejadian stunting di desa Ladolima, Kecamatan Keo Tengah, Kabupaten Nagekeo

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kondisi sosial ekonomi dan dampaknya terhadap kondisi stunting
- b. Sebagai rujukan untuk mengetahui ilmu pengetahuan tentang pengaruh kondisi sosial ekonomi dan dampaknya terhadap kondisi stunting.
- c. Sebagai sarana pengemban ilmu pengetahuan yang secara teoritis di pelajari di bangku perkuliahan.

1. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

Sebagai perluasan wawasan penegtahuan mengenai kondisi ekonomi dan

dampaknya terhadap kondisi stunting..

b. Bagi Pemerintah

Sebagai masukan dan informasi dalam pengambilan kebijakan dan penanganan tentang permasalahan kondisi ekonomi dan dampaknya terhadap kondisi stunting di desa ladolima, Kecamatan keo Tengah, Kabupaten Nagekeo. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan tolak ukur bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan permasalahan yang ada.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat agar memperluas wawasan mengenai permasalahan kondisi sosial ekonomi dan dampaknya terhadap kondisi stunting.